

Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria

Meidawati Suswandari ^{a,1}

^a PGSD Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia.

¹ moetis_meida@yahoo.co.id

* Corresponding Author



Received 20 Maret 2021; accepted 27 April 2021; published 27 April 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya untuk menjaga eksistensi wayang suket sebagai identitas budaya Kota Satria. Penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Obyek penelitian ini adalah wayang suket dan identitas budaya. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, dengan melalui Google Cendekia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: upaya untuk menjaga eksistensi wayang suket sebagai identitas budaya Kota Satria melalui pelestarian budaya dalam bentuk permainan ular tangga dengan tema wayang, gantungan kunci dibuat dari kulit seperti ingin membuat wayang, tetapi ukurannya lebih kecil, penayangan wayang suket di bioskop, dan peran pemerintah adalah mendukung penayangan wayang dengan membantu menyuplai dana dan membantu sosialisasi kepada masyarakat..

The existence of Wayang Suket as the Cultural Identity of the City of Satria

The purpose of this research is to describe the efforts to maintain the existence of wayang suket as the cultural identity of Satria City. This writing is done through literature study. The object of this research is wayang suket and cultural identity. The data collection tool in this research is to search journals contained in several electronic media such as digital libraries, the internet, through Google Scholar. The data analysis technique used in this study was annotated bibliography analysis. The results showed that: efforts to maintain the existence of wayang suket as a cultural identity of Satria City through cultural preservation in the form of a game of snakes and ladders with the theme of puppets, key chains made of leather such as making wayang, but smaller in size, display of wayang suket in theaters, and the role of the government is to support the screening of puppets by helping to supply funds and assisting with socialization to the public.

KATAKUNCI

Wayang suket,
identitas budaya,
kota satria

KEYWORDS

wayang suket,
cultural identity,
city of satria

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu adalah Wayang. Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan sesuatu lakon atau cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seorang yang disebut dalang. Arti lain dari kata wayang adalah *ayang-ayang* (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir. Bayangan dapat diartikan juga sebagai angan-angan. Bentuk dari angan-angan misalnya orang baik, digambarkan badanya kurus, mata tajam, dan seterusnya. Sedangkan orang yang jahat bentuk mulutnya lebar, mukanya lebar, dan seterusnya, sedangkan kulit menunjuk pada bahan yang digunakan (Marina Pustpitasri dalam Anggoro, 2018).

Filosofis wayang tersebut menginspirasi manusia untuk menciptakan variasi jenis wayang, mulai dari wayang kulit, wayang golek, wayang orang, dan wayang suket. Wayang suket sebagai hasil dari kreativitas Kasan Wikrama Tunut atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Gepuk ini kini diteruskan oleh Ikhsanudin dan Badriyanto, cucunya, selain itu tidak ada. Hal inilah yang semakin menyudutkan wayang suket hingga berada di ambang kepunahan. Wayang suket adalah sebuah wayang khas dari Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Desa Wlahar, Kecamatan Rembang. Wayang ini dibuat dengan bahan dasar rumput kasuron (rumput yang hanya ada saat bulan Suro), hal inilah yang membedakannya dari wayang lain. Kreasi ini merupakan hasil dari kreativitas Kasan Wikrama Tunut atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Gepuk. Menurut Dimas (2016:3), Mbah Gepuk membuat wayang suket hanya menggunakan nalurinya dalam menirukan bentuk atau figur wayang kulit dengan bahan berbeda, yaitu dengan menggunakan rumput, sehingga bentuk wayang suket tidak terlalu persis dengan wayang kulit (Suswandari, 2018; Untari, M.F; Listyarini, I; & Priyanto, 2017).

Hasil penelitian Hidayati (2016) menyatakan bahwa Wayang suket merupakan sebuah karya hasil kebudayaan asli dari Purbalingga, Jawa Tengah. Wayang ini merupakan sebuah hasil anyaman dari rumput kasuron buatan Badriyanto, warga Desa Wlahar, Rembang, Jawa Tengah yang termasuk dalam daftar 75 wayang yang hampir atau telah punah. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam faktor, antara lain kurangnya perhatian pemerintah dan perkembangan zaman yang telah membawa perubahan peradaban serta kebudayaan, sehingga mempengaruhi minat masyarakat terhadap seni pertunjukkan wayang dan upaya pelestarian ataupun penelitian yang berkaitan dengan wayang. Masyarakat Purbalingga khususnya anak muda sebagai generasi bangsa banyak yang tidak mengenal wayang suket disebabkan berbagai faktor, salah satunya era globalisasi yang harusnya sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya bangsa justru menggeser eksistensi budaya negeri ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan sebuah wisata edukatif sebagai wahana bermain sekaligus belajar mengenai wayang suket. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat Purbalingga khususnya para generasi penerus bangsa mengenal wayang suket sebagai hasil budaya asli dari daerah tersebut yang akan menimbulkan rasa kepemilikan terhadap wayang suket sehingga timbul aksi nyata untuk melestarikannya.

Wayang suket ialah salah satu dari ribuan kebudayaan yang sangat perlu untuk dilestarikan. Mengingat wayang sebagai salah satu media penyampaian pesan moral untuk khalayak masyarakat dalam kehidupan. Generasi penerus diharapkan memiliki strategi bagaimana mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah era modernisasi dan menarik perhatian masyarakat khususnya generasi milenial. Di Indonesia yang beraneka akan ragam jenis wayang merupakan anugerah tersendiri bagi para generasi penerus (Suswandari, 2018).

Era modernisasi dan globalisasi saat ini mulai menggeser beberapa kebudayaan Indonesia, tidak hanya dalam kebudayaan tetapi beberapa hal lainnya mulai berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Perkembangan globalisasi yang menyentuh setiap lini kehidupan manusia juga berdampak terhadap perubahan budaya. Seperti yang diketahui, globalisasi menjadi isu yang mendapat perhatian besar sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Proses globalisasi, batasan geografis suatu negara menjadi kabur sehingga proses globalisasi dapat mengancam eksistensi budaya suatu bangsa karena budaya lain dapat dengan mudah masuk dalam suatu kehidupan bangsa. Tidak dapat dipungkiri jika pengaruh globalisasi dalam penyebaran budaya semakin terlihat dengan adanya perkembangan teknologi informasi, sehingga penyebaran budaya tidak lagi harus melalui migrasi namun dapat dilakukan melalui media sosial dan media massa (Larasati, 2018).

Generasi muda khususnya di daerah Jawa pada umumnya sudah mulai luntur dengan budaya dan adat istiadat Jawa. Mereka cenderung mengikuti perubahan zaman yang semakin ke arah modernisasi. Sehingga beberapa seni yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa sudah mulai berkurang daya tariknya dikalangan generasi muda. Generasi muda Jawa saat ini banyak yang meniru budaya barat yang merupakan dampak dari adanya arus globalisasi (Ni'mah, 2016).

Seperti yang saat ini sedang digemari adalah drama korea. Hasil penelitian Adita et al., (2018) yaitu adanya tingkat kecanduan menonton drama Korea pada siswa SMPN 13 Pekanbaru.

Hasil data menunjukkan bahwa citra perilaku kecanduan menonton siswa drama Korea berada dalam kategori sedang dengan persentase 60,87% dan hubungan sosial siswa yang kecanduan menonton drama Korea > 6 episode siswa memiliki hubungan sosial yang baik dengan persentase 56,52%.

Fenomena tersebut mengindikasikan budaya yang diminati lebih pada ranah asing sedangkan kesenian-kesenian daerah seperti wayang menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern. Saat ini generasi milenial mulai mengesampingkan budaya-budaya yang ada di Indonesia, walaupun tidak sepenuhnya tetapi wayang suket menjadi salah satu budaya yang dipandang sebelah mata dan membuat wayang tersebut mulai menghilang di berbagai daerah. Maka dari itu diperlukan strategi untuk mempertahankan budaya Indonesia yaitu wayang suket dalam era modernisasi.

Disisi lain, meski generasi milenial dianggap *strawberry generation*, tetapi diharapkan mampu dan memiliki keingintahuan yang tinggi dan kepedulian yang tinggi, sehingga relevan dengan pelestarian wayang sehingga tetap eksis pada era modernisasi (Sari & Perguna, 2020). *Strawberry generation*: anak-anak kita berhak keluar dari perangkap yang bisa membuat mereka rapuh (<http://lib.ui.ac.id/>). Generasi ini tidak lepas dari para penerus yang ada di sekitar kota Purbalingga yang merupakan asal mula wayang suket. Kota Purbalingga dengan jargonnya sebagai kota Satria selain dikenal dengan dialek Ngapak juga dengan wayang suket tersebut. Kekhasan wayang suket yang ada di kota Satria ini merupakan wujud identitas budaya.

Dorrais mengatakan bahwa identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai suatu masyarakat serta seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka (Santoso, 2017). Dipertegas oleh ungkapan Basuni (2020) bahwa identitas budaya membantu orang untuk memahami budaya dan kemudian dapat melihat dan merasakan budaya dari orang lain. Identitas budaya menjadikan proses adaptasi seseorang menjadi lebih mudah, di mana seseorang yang memiliki etnis berbeda dengan etnis kebanyakan orang, maka identitas budaya menjadi penanda adanya perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing.

Oleh sebab itu, penting untuk dipahami secara konseptual dan fenomena mengenai keberadaan/eksistensi wayang suket yang menjadi salahsatu wujud budaya pada masyarakat kota Purbalingga sebagai identitas budaya kota Satria. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pengetahuan, pemahaman, dan pelestarian budaya lokal yang semakin tergerus dengan era modernisasi dan globalisasi. Pemahaman budaya lokal wayang suket bermanfaat bagi generasi untuk tidak menjadi asing didaerah sendiri. Manfaat lainnya adalah mengenalkan wayang suket dikancah wilayah lain di luar warga masyarakat Purbalingga juga seluruh nusantara bahkan tingkat dunia internasional.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan melalui deskriptif kualitatif. Adapun penggambaran deskriptif kualitatif melalui melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Dits Prasanti, 2018). Studi pustaka dalam penelitian ini yang dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yang diantaranya artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Obyek penelitian ini adalah wayang suket.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, dengan melalui *Google Scholar*. *Google Scholar* juga bisa disebut *Google Cendekia* dalam bahasa indonesia. *Google Scholar* ini menyediakan layanan seperti informasi yang pastinya bermanfaat berupa PDF

(Portable Document Format) secara lengkap dan gratis. Pada umumnya Google Scholar digunakan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa untuk mencari referensi dalam membuat karya ilmiah (Rafika et al., 2017).

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran pada jurnal dan buku yang relevan dalam penelitian studi pustaka ini adalah “wayang suket”, “identitas”, dan “budaya”. Oleh sebab itu, alat pengumpulan data dalam artikel ini dengan menggunakan jurnal-jurnal yang terdapat pada Google Cendekia atau Google Scholar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik. Selain itu dapat didefinisikan bibliografi yang setiap koleksi yang dimuat diberi keterangan mengenai isi buku atau informasi lain yang memudahkan pembaca mengetahui pembahasan yang dibahas didalam buku tersebut. Dengan adanya bibliografi dapat membantu menjaga kelestarian koleksi, karena melalui bibliografi pemustaka tidak menemukan dokumen perpustakaan secara langsung melainkan hanya memperoleh informasi tentang adanya suatu dokumen pustaka yang memuat suatu informasi yang dicari, sehingga koleksi perpustakaan dapat dilestarikan dengan baik (Yanto, S & Nelisa, 2014). Anotasi bibliografi penelitian ini berasal dari buku dan jurnal relevan melalui penelusuran artikel ilmiah hasil penelitian yang sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Wayang suket dapat dikatakan sebagai perwujudan identitas budaya kota Purbalingga dikarenakan pencipta dari Mbah Gepuk dan sekarang diteruskan oleh Badriyanto merupakan salahsatu upaya untuk tetap menjaga eksistensi kota Satria. Lantas, tidak semua generasi penerus seperti Badriyanto dapat melakukan hal tersebut. Hal ini terbukti adanya fenomena dimasyarakat Indonesia untuk generasi milenial merasa asing dengan budaya milik sendiri. Identitas budaya sedikit demi sedikit mengalami pelunturan.

Seperti yang dijelaskan oleh Dewi & Widyowati (2019) bahwa identitas dipengaruhi oleh hubungan sosial kita dengan masyarakat. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua, pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki.

Sehingga dalam hal ini, penting untuk diupayakan pembentukan identitas budaya mulai dari lingkungan keluarga apalagi bagi keluarga muda yang baru menikah/berumahtangga. Kasus penelitian Dewi & Widyowati (2019) pada remaja yang menikah dengan perbedaan budaya. Hasil penelitian menghasilkan adanya proses pembentukan identitas dipengaruhi oleh *ignificant others* yaitu keluarga dan teman, baik teman di lingkungan rumah maupun teman di sekolah, dan *generalized others* yaitu lingkungan masyarakat. Jika keluarga pernikahan beda budaya, orang tua jarang sekali mengajarkan tentang kebudayaan. Kebudayaan dipelajari hanya ketika berada dalam lingkungan dimana kebudayaan tersebut ada. Biasanya anak akan belajar kebudayaan dari interaksi dengan lingkungan baik itu teman bermain, sekolah ataupun masyarakat di sekitar budaya di mana dia tinggal dan berinteraksi yang kemudian menentukan identitas budaya masing-masing. Identitas budaya seseorang tergantung pada lingkungan dimana dia tinggal. Pemilihan identitas budaya tidak hanya dipengaruhi oleh garis keturunan. Pilihan pribadi dan pengaruh pergaulan juga menjadi pokok utama dalam pertimbangan identitas budaya.

Hal senada dinyatakan oleh Basuni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Universitas Subang” yang bertujuan untuk menganalisa peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Jawa di Universitas Subang. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa etnis Jawa di Universitas

Subang yang berjumlah tiga orang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: pertama, identitas budaya membantu orang untuk memahami budaya dan kemudian dapat melihat dan merasakan budaya dari orang lain. Kedua, identitas budaya dapat memetakan keberadaan perbedaan diantara orang-orang sehingga setiap orang memiliki batasan dan pemahaman atas tindakan yang hendak dilakukan. Ketiga, identitas budaya menjadikan proses adaptasi seseorang menjadi lebih mudah, di mana seseorang yang memiliki etnis berbeda dengan etnis kebanyakan orang, maka identitas budaya menjadi penanda adanya perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing.

Demikian pula identitas budaya Kota Satria yang tergambarkan melalui wayang suket. Menjaga agar tetap eksis identitasnya wayang suket adalah melalui pelestarian budaya. Pelestarian budaya menghadapi tantangan globalisasi dipelukan inovasi. Maladi (Samptaningtyas, N; Mu'arifah; & Malik, 2009) menjelaskan bahwa upaya pelestarian kebudayaan dapat memperkuat nilai-nilai lokal suatu masyarakat, oleh karenanya diperlukan inovasi dan kreativitas dalam melestarikan nilai-nilai luhur.

Pelestarian budaya dalam wayang suket ini juga telah digagas oleh Kusbiyanto (2015) yang mengupayakan untuk tetap eksisnya sebuah wayang. Wayang yang diteliti adalah wayang kulit. Wayang kulit sebagai kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu: (1) *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya kita ini. (2) *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Soeroso (Setiawan, 2017) dengan judul Strategi Pelestarian Wayang Lokal dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 150 responden. Daerah yang dijadikan obyek penelitian adalah Kotagede Yogyakarta, Taman Sari, Kraton, pusat seni tari (ndalem Pujokusuman), kerawitan, museum dan sebagainya yang berada di lingkungan Kota Yogyakarta. Daerah ini dianggap cukup memiliki atraksi, amenitas dan aksesibilitas atau fasilitas yang dapat digunakan untuk menampilkan atribut wayang. Faktor-faktor penting dalam konservasi wayang lokal di antaranya (1) Dalam hal faktor wujud wayang, perlu menjaga silaturahmi antar warga (untuk menciptakan suasana kondusif), (2) Wayang perlu digali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian masyarakat, (3) Perlu penerapan dua kebijakan penting yaitu edukasi baik kognitif, afektif dan konatif serta mencari stimulan yang dapat menangkal inovasi teknologi barat.

Inovasi yang dapat dilakukan dalam menjaga eksistensi wayang juga dilakukan oleh sanggar-sanggar Desa Kepuhsari, Wonogiri. Salah satu inovasi baru yang diciptakan adalah permainan ular tangga dengan tema wayang. Dalam ular tangga tersebut tidak hanya disajikan gambargambar wayang saja, tetapi juga dijelaskan mengenai cerita narasi dari gambar wayang yang ditampilkan dan juga dijelaskan pula mengenai karakter dari salah satu tokoh wayang. Sedangkan untuk inovasi lainnya adalah dengan membuat gantungan kunci dengan tema tokoh pewayangan. Gantungan dibuat dari kulit seperti ingin membuat wayang, tetapi ukurannya lebih kecil. Selain membuat gantungan kunci, ada satu inovasi baru yang dicetuskan oleh Paguyuban Pokdarwis Tetuka sebagai salah satu cara untuk tetap melestarikan wayang kulit adalah dengan mengadakan lomba menatah wayang. Lomba itu dilaksanakan pada peringatan Hari Kemerdekaan RI bulan Agustus 2015 yang lalu. Lomba tersebut menyedot perhatian dari berbagai kalangan, sehingga peserta lomba berjumlah sampai enam puluhan anak. Karena antusias dari masyarakat yang sangat senang dan menerima kegiatan tersebut, maka lomba menatah wayang akan dijadikan sebagai agenda rutin setiap tahunnya (Widyamaharani, I.Y; Nurhadi & Rohmad, 2017).

Selain itu dapat pula dilakukan untuk menjaga eksistensi wayang suket sebagai identitas budaya kota Satria yaitu melalui penayangan wayang suket di bioskop. Pada proses penayangan wayang suket di bioskop akan mengambil peran masyarakat dan pemerintah yang bersinergi untuk mengembangkan kesenian wayang. Bekerja sama dengan pengrajin wayang, wayang suket akan banyak diproduksi karena kepopulerannya sehingga terjadi peningkatan ekonomi daerah pengrajin. Peran pemerintah adalah mendukung penayangan wayang dengan membantu menyuplai dana dan membantu sosialisasi kepada masyarakat tentang pelestarian wayang dengan penayangan di bioskop sehingga pemerintah akan lebih mudah untuk mengatasi permasalahan punahnya kebudayaan wayang. Peran masyarakat secara tidak langsung telah melestarikan kebudayaan yang hampir punah serta masyarakat akan lebih senang dan nyaman untuk menonton budayanya sendiri di bioskop dan merasa wayang sudah tidak lagi terasa kuno. Penayangan wayang suket di bioskop juga akan menambah minat masyarakat untuk menonton wayang suket dan wayang suket terhindar dari kepunahan. Wayang suket juga akan mengajarkan masyarakat sebuah kreativitas bahwa rumput kering yang semula tidak berguna, menjadi wayang yang bernilai kesenian yang tinggi. Wayang akan tetap dilestarikan oleh masyarakat bangsa kita sendiri. Wayang akan menjadi kesenian yang menyesuaikan masa modernisasi yang sedang dialami bangsa kita (Rahmawati, 2018).

4. Kesimpulan

Identitas dipengaruhi oleh hubungan sosial kita dengan masyarakat. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Identitas budaya Kota Satria yang tergambarkan melalui wayang suket. Untuk menjaga agar tetap eksis identitasnya wayang suket adalah melalui pelestarian budaya.

Pelestarian budaya menghadapi tantangan globalisasi diperlukan inovasi. Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. inovasi baru yang diciptakan adalah permainan ular tangga dengan tema wayang. Dalam ular tangga tersebut tidak hanya disajikan gambargambar wayang saja, tetapi juga dijelaskan mengenai cerita narasi dari gambar wayang yang ditampilkan dan juga dijelaskan pula mengenai karakter dari salah satu tokoh wayang. Sedangkan untuk inovasi lainnya adalah dengan membuat gantungan kunci dengan tema tokoh pewayangan. Gantungan dibuat dari kulit seperti ingin membuat wayang, tetapi ukurannya lebih kecil. Selain itu, juga melalui penayangan wayang suket di bioskop.

Pada proses penayangan wayang suket di bioskop akan mengambil peran masyarakat dan pemerintah yang bersinergi untuk mengembangkan kesenian wayang. Bekerja sama dengan pengrajin wayang, wayang suket akan banyak diproduksi karena kepopulerannya sehingga terjadi peningkatan ekonomi daerah pengrajin. Peran pemerintah adalah mendukung penayangan wayang dengan membantu menyuplai dana dan membantu sosialisasi kepada masyarakat.

Referensi

- Adita, W. B., Rosmawati, & Yakub, E. (2018). Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea dan Hubungan Sosial pada Siswa SMPN 13 Pekanbaru. *Jom Fkip*, 5(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20439/19771>
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Basuni, A. (2020). Peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Universitas Subang. *Jurnal Omnicom*, 6(1), 18–30.

- Dewi, Y. C., & Widyowati, W. (2019). Pembentukan Identitas Budaya Remaja Dari Keluarga Pernikahan Beda Budaya. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.21281>
- Dits Prasanti, D. R. F. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Hidayati, R. (2016). “ Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA ” SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016 “ Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA .” *Jurnal Pendidikan*, 1, 106–111.
- Kusbiyanto, M. (2015). Upaya mencegah hilangnya wayang kulit sebagai ekspresi budaya warisan bangsa. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*, 589–606.
- Larasati, D. (2018). Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>
- Ni'mah, S. (2016). Respon generasi muda Jawa terhadap pertunjukan wayang kulit. In *Skripsi* (Issue June). Unnes.
- Rafika, A. S., Yunan Putri, H., & Widiarti, F. D. (2017). Sebagai Sumber Baru Untuk Kutipan. *Cerita*, 3(2), 13. <https://core.ac.uk/download/pdf/285996222.pdf>
- Rahmawati, A. (2018). *Pelestarian wayang suket (wayang yang terbuat dari rumput kering) kepada masyarakat melalui metode penayangan wayang di Bioskop*.
- Samptaningtyas, N; Mu'arifah; & Malik, S. . (2009). Webway: pelestarian budaya wayang pada remaja di abad 21. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 100–110.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sari, V. R., & Perguna, L. A. (2020). the Commodification of Wayang Suket Puspasarira in. *Jurnal Sosial Budaya; Etnoreflika*, 9(1), 15–23.
- Setiawan, D. . (2017). Pelestarian wayang di Kabupaten Tegal oleh Sanggar Satria Laras. In *Skripsi*. Unnes.
- Suswandari, M. (2018). Penerapan Model Induktif Berbantuan Media Wayang Suket pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Qalamuna*, 10(2), 29–36.
- Untari, M.F; Listyarini, I; & Priyanto, W. (2017). Profil wayng suket Bantar Barang Rembang Purbalingga. *Jurnal Seminar Penyelidikan Antarbangsa*, 1.
- Widyamaharani, I.Y; Nurhadi & Rohmad, Z. (2017). Pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pelestarian wayang kulit di desa kepuhsari, wonogiri. *Journal of Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yanto, S & Nelisa, M. (2014). Bibliografi beranotasi tugas akhir jurusan sistem produksi industri dan jurusan teknik kimia teknologi industri Padang tahun 2012-2013. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3(1), 172–180.